

Keberlanjutan Pendidikan Anak Pada Perguruan Tinggi di Desa Palangiseng (Analisis Persepsi Orang Tua dan Kendalanya)

Sasmir¹, Ahiruddin², Muhajirin L³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Gazali Soppeng, Indonesia

E-mail: sasmir@staialgazalisoppeng.ac.id¹, ahiruddin@staialgazalisoppeng.ac.id²,
reajir.sand@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received Desember 22, 2025

Revised Desember 27, 2025

Accepted Desember 30, 2025

Keywords:

Continuity Of Children's
Education, Parents'
Perceptions.

ABSTRACT

This study discusses parents' perspectives on continuing their children's education at university and analyzes the obstacles they face. The research was conducted in Palangiseng Village, Lilirilau District, Soppeng Regency. The study was motivated by developments in information technology and rural culture, particularly in Soppeng Regency, which have the potential to influence parents' perceptions of continuing their children's education at university. This research is field research with a descriptive qualitative approach. Data collection methods include observation, interviews, and documentation. The data sources were 10 parents/guardians from Palangiseng Village, both those who had children attending college and those who did not. Data analysis was carried out through the stages of data collection, reduction, and conclusion drawing. Meanwhile, data validity testing was carried out using the triangulation technique. The results of the study show that the development of information technology and the cultural dynamics of rural communities in Soppeng Regency, particularly Palangiseng Village, influence parents' perceptions of continuing their children's education to college. Parents' perceptions are divided into three main categories, namely positive, neutral, and negative. Positive perceptions see higher education as a strategic means to improve the quality of life and future of children. Neutral perceptions acknowledge the importance of education, but the decision to continue studying is very.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Desember 22, 2025

Revised Desember 27, 2025

Accepted Desember 30, 2025

Kata Kunci:

Keberlanjutan Pendidikan
Anak, Persepsi Orang Tua

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang perspektif orang tua dalam melanjutkan Pendidikan anak pada perguruan tinggi serta analisis kendala yang dihadapinya. Lokasi penelitian di Desa Palangiseng Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Penelitian dilatari oleh perkembangan teknologi informasi dan budaya masyarakat pedesaan khususnya di kabupaten Soppeng yang berpotensi memengaruhi persepsi orang tua dalam melanjutkan pendidikan anak-anaknya pada perguruan tinggi. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber datanya adalah orang tua/wali dari desa Palangiseng baik yang mempunyai maupun yang tidak mempunyai

anak yang sedang kuliah dengan jumlah 10 orang. Analisis data dilakukan dengan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi dan penarikan kesimpulan. Sementara uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan dinamika budaya masyarakat pedesaan di Kabupaten Soppeng, khususnya Desa Palangiseng, mempengaruhi persepsi orang tua dalam melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi. persepsi orang tua terbagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu positif, netral, dan negatif. Persepsi positif melihat pendidikan tinggi sebagai sarana strategis untuk meningkatkan kualitas hidup dan masa depan anak. Persepsi netral mengakui pentingnya pendidikan, namun keputusan melanjutkan studi sangat bergantung pada kemampuan ekonomi keluarga. Sementara itu, persepsi negatif memandang pendidikan tinggi bukan jaminan keberhasilan, terutama karena realitas sosial di sekitar mereka. Persepsi tersebut tidak terbentuk secara individual semata, melainkan merupakan hasil interaksi antara kondisi ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, pengalaman sosial, serta keterbatasan pemanfaatan teknologi informasi. Kesimpulan Persepsi orang tua di Desa Palangiseng terhadap pendidikan tinggi terbagi menjadi persepsi positif, netral, dan negatif. Sementara kendala utama meliputi keterbatasan ekonomi, rendahnya Pendidikan orang tua, minimnya akses informasi, serta kekhawatiran terhadap masa depan anak. Sehingga direkomendasikan kepada pemangku kepentingan untuk terus melakukan sosialisasi akan pentingnya pendidikan bagi anak.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Author name

Author affiliation

E-mail: author email

PENDAHULUAN

Pendidikan menempati posisi strategis dalam pembangunan nasional karena pendidikan merupakan sarana utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh kompetisi global, pendidikan tinggi dipandang sebagai fondasi penting dalam membentuk generasi yang adaptif, inovatif, dan mampu berpartisipasi aktif dalam perkembangan ekonomi maupun sosial. Pendidikan tinggi tidak hanya menyediakan keterampilan akademik dan profesionalisme, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan karakter peserta didik (Adawiyah, R. (2020). Namun demikian, keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tidak berdiri sendiri (keputusan mutlak dari diri sang anak), karena ada banyak faktor dan variable yang kompleks memengaruhinya. Salah satunya adalah persepsi orang tua sebagai pihak yang paling dekat dan berperan penting dalam proses pengambilan keputusan anak.

Tradisi budaya di Indonesia menunjukkan bahwa, orang tua secara historis dan sosial memiliki peran dominan dalam menentukan arah pendidikan anak. Persepsi orang tua mengenai

pendidikan tinggi bukan hanya refleksi dari kebutuhan ekonomi dan sosial, tetapi juga konstruksi yang dibentuk oleh pengalaman pendidikan mereka di masa lalu, kondisi ekonomi keluarga, norma budaya, dan akses terhadap informasi pendidikan. Persepsi ini pada akhirnya memengaruhi sejauh mana orang tua mendukung, mendorong, atau bahkan membatasi anak dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. (Bourdieu, P. (1986).

Hingga kini, sebagian besar penelitian tentang persepsi pendidikan di pedesaan difokuskan pembahasannya pada aspek motivasi, ekonomi, dan atau akses pekerjaan. Sementara, suara dan persepsi orang tua-sebagai salah satu faktor penentu-belum mendapatkan perhatian serta kajian yang memadai. Padahal, persepsi orang tua seringkali menjadi kunci utama yang menentukan apakah seorang anak dapat melanjutkan pendidikan atau tidak. Dengan demikian, penelitian mengenai persepsi orang tua terhadap pendidikan anak di desa Palangiseng dapat memberi kontribusi dan corak perspektif yang beragam dalam memahami konteks sosial yang mempengaruhi keberlanjutan pendidikan anak di pedesaan.

Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya kajian teori tentang keberlanjutan pendidikan anak dalam multi perspektif, khususnya masyarakat yang berada pada wilayah pedesaan. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan masukan langsung mengenai bagaimana strategi peningkatan partisipasi pendidikan tinggi dapat disesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi lokal (Sudjana, 2017). Pada akhirnya, pemahaman mendalam mengenai persepsi orang tua diharapkan dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi generasi muda di desa Palangiseng untuk mengejar pendidikan tinggi sebagai modal penting menghadapi masa depan.

Oleh karena itu, penelitian mengenai **Keberlanjutan Pendidikan Anak Pada Perguruan Tinggi** menjadi sangat relevan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan memahami bagaimana orang tua memaknai pendidikan tinggi, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut. Melalui penelitian ini pula diharapkan muncul gambaran komprehensif mengenai kondisi aktual dukungan pendidikan di tingkat desa, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar bagi sekolah, pemerintah, pemangku kebijakan pendidikan, maupun perguruan tinggi dalam merancang program yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya menggambarkan situasi dan kondisi dengan mendeskripsikan kata yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Zuchri Abdussamad, 2021). Karenanya, dalam penelitian ini data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, melainkan kata-kata atau gambaran realitas sosial alamiah pada subjek yang diteliti.

Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber datanya adalah orang tua/wali dari desa Palangiseng baik yang mempunyai maupun yang tidak mempunyai anak yang sedang kuliah dengan jumlah 10 orang. Penetapan sumber data tersebut dilakukan agar diperoleh informasi kejelasan mengenai masalah yang diteliti (Rahmadi, 2011). Berdasarkan subjeknya, maka data penelitian ini digolongkan dalam 2 (dua) kategori, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian dengan cara mengadakan pengamatan dan wawancara secara langsung dan mendalam (Faridilla Anisatus Sholikhah,

2020), dalam konteks penelitian ini adalah sumber data primernya adalah orang tua/wali dari desa Palangiseng. Sementara data sekundernya adalah informasi atau teori-teori yang didapatkan dari buku, artikel atau tulisan lainnya yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Analisis data dilakukan dengan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi dan penarikan kesimpulan. Sementara uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Orang Tua Tentang Keberlanjutan Pendidikan Anak Pada Perguruan Tinggi Di Desa Palangiseng Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

Desa Palangiseng merupakan salah satu desa yang secara administratif berada dalam wilayah kecamatan Lilirilau kabupaten Soppeng. Karakteristik wilayah yang agraris dan tingkat pendidikan masyarakat (orang tua) rata-rata berada pada level menengah ke bawah. Pola penghidupan masyarakat didominasi oleh pertanian, serta tingkat pendapatan relatif tidak stabil karena bergantung pada hasil dan harga yang sewaktu-waktu naik turun.

Seperti halnya daerah pedesaan lainnya di kabupaten Soppeng, desa Palangiseng telah tersentuh dengan perkembangan teknologi informasi dengan hadirnya sinyal telekomunikasi dan internet meskipun belum merata pada semua tempat. Kehadiran teknologi informasi ini berkontribusi dan cukup mempengaruhi cara pandang sebagian orang tua terhadap pentingnya pendidikan itu sendiri. Meningkatnya kesadaran masyarakat desa tentang pentingnya pendidikan untuk mencapai pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan status sosial ekonomi keluarga menjadi faktor pendorong terjadinya perubahan persepsi. Fenomena ini menandakan adanya dinamika sosial yang menarik untuk dikaji, terutama karena perubahan persepsi orang tua tidak berlangsung secara seragam, tetapi sangat tergantung pada kondisi internal keluarga, pengalaman orang tua, serta lingkungan sosial sekitar (Slameto, 2013).

Berdasarkan penelitian, persepsi orang tua di desa Palangiseng mengenai keberlanjutan pendidikan anak pada perguruan tinggi dibagi di dalam 3 (tiga) kategori/spektrum persepsi. Yakni persepsi positif, netral, hingga persepsi yang cenderung negatif. Perbedaan persepsi seperti ini, tentu saja dipengaruhi oleh berbagai macam faktor atau latar belakang seperti sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, pengalaman hidup, serta nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat (Bourdieu, 1977).

Pertama, pandangan/perspektif positif. Dalam konteks penelitian ini perspektif positif yang dimaksudkan adalah pandangan yang meyakini bahwa pendidikan tinggi adalah jalan terbaik dan tercepat untuk dapat meraih harapan dan masa depan yang diidamkan, sebagaimana pidato (Nelson Mandela, 1990) yang mengatakan “Pendidikan adalah senjata paling ampuh untuk mengubah dunia”, dan karenanya mereka mendorong putra putrinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. H. Muh. Akbar Sinangka (65 tahun) misalnya mengatakan “saya berusaha semaksimal mungkin menyekolahkan anak-anak saya karena saya meyakini dengan adanya bekal pendidikan bagi mereka maka masa depannya setidaknya sedikit terjamin”. Persepsi ini juga diperkuat bahwa harapan orang tua terhadap keberhasilan anak di masa depan menjadi faktor motivasional utama dalam pengambilan keputusan pendidikan (Uno, 2014). Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa dorongan melanjutkan pendidikan bagi anak karena jaminan akan masa depan yang lebih baik. Meskipun dalam kenyataan, tidak selamanya tingkat pendidikan seseorang berbanding lurus dengan nasib baik mereka ke depan.

Pernyataan yang hampir sama dilontarkan oleh Alimin (63 tahun) yang mengatakan bahwa “Pendidikan tinggi itu adalah investasi besar bagi anak-anak apalagi di era sekarang ini. Setidaknya, kalau mereka memiliki bekal pendidikan tinggi maka telah ada sesuatu yang mereka dapat jadikan alat kompetisi”. Pernyataan tersebut menginformasikan bahwa

pendidikan tinggi dipersepsikan oleh masyarakat sebagai sarana untuk memperoleh pekerjaan yang lebih layak dan status sosial yang lebih baik (Hasbullah, 2016).

Kedua, pandangan/persepsi netral berpandangan bahwa pendidikan bagi anak itu sangat penting namun harus dibarengi dengan materi yang cukup dalam perwujudannya. Akibatnya, dibalik kesadaran akan pentingnya pendidikan, kadang-kadang seorang anak di desa Palangiseng terpaksa harus berhenti setelah tamat SMA/ sederajat karena benturan biaya yang harus ditanggungnya. Fenomena tersebut sesungguhnya telah menjadi intensi UNICEF yang meenytakan “Pendidikan adalah hak dasar anak-anak, tetapi masih banyak anak-anak yang tidak dapat mengakses Pendidikan karena kemiskinan, konflik, dan keterbatasan sumber daya” (The State of the World’s Children, 2020). Selain itu, Jeffrey Sachs menyatakan “Pendidikan adalah investasi terbaik untuk masa depan anak-anak, tetapi banyak anak-anak yang tidak dapat mengakses Pendidikan karena kurangnya infrastruktur dan sumber daya (The End of Poverty, 2005).

Anis (56 tahun) dan Kamaruddin (58 tahun) berdasarkan hasil wawancara menyatakan “sesungguhnya kami sadar bahwa pendidikan tinggi itu sangat penting bagi seorang anak dan bekal yang sangat berharga untuk masa depannya. Namun kami disadarkan akan kemampuan ekonomi kami yang sangat terbatas. Oleh karena itu, jikalau kami mampu memenuhi pembayarannya maka kami melanjutkan pendidikan anak-anak kami, tetapi ketika kami tidak mampu, maka pendidikan anak kami terhenti ketika tamat SMA/ sederajat bahkan mungkin pada jenjang yang lebih rendah. Sementara itu, H. Anwar (56 tahun) dan Misbah (59 tahun) mengungkapkan “kami sangat mau menyekolahkan anak-anak kami setinggi-tingginya, tapi biaya pendidikan bagi kami sangat berat”. Pernyataan tersebut menggambarkan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anak, namun karena beratnya biaya pendidikan maka masyarakat kadang-kadang harus pasrah dengan kenyataan.

Ketiga, persepsi yang berpandangan negatif. Maksudnya, terdapatnya persepsi/ pandangan dari orang tua di desa Palangiseng yang menganggap bahwa pendidikan tinggi tidak dapat diandalkan dan bukanlah satu-satunya jaminan kesuksesan masa depan anak-anak mereka. Karena terdapat beberapa orang yang sukses dalam karir dan pekerjaan yang tidak ditunjang dengan jenjang pendidikan tinggi. Pandangan seperti itu disampaikan oleh Agung (57 tahun) dan Umar (60 tahun) yang menyatakan “bagi saya, kalau mereka (anak-anak) sudah mampu menghitung dan membaca, itu sudah cukup. Tidak perlu ke perguruan tinggi, karena banyak juga yang sudah kuliah tapi hanya menjadi petani juga”. Pandangan yang hampir sama juga disampaikan oleh Hannake (63 tahun) dan Mastang (56 tahun) yang menyatakan “tidak penting anak-anak lanjut ke perguruan tinggi. Selain karena biayanya yang sangat mahal, juga tidak menjamin akan adanya pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya. Terlebih lagi sekarang ini, kalau tidak ada uang dan orang yang bisa menguruskan pekerjaan, maka sarjana pun akan menjadi pengangguran.

Memang terdapat beberapa tokoh terkenal yang memandang pendidikan tinggi bukanlah jaminan kesuksesan masa depan. Diantaranya Robert Kiyosaki yang mengatakan “pendidikan tinggi bukanlah jaminan kesuksesan, tetapi pendidikan keuangan dan kemampuan mengelola uang Adalah kunci” (Rich Dad Poor Dad, 1997). Sementara itu Mark Zuckerberg, pendiri Facebook, menyatakan bahwa “pendidikan tinggi bukanlah jaminan kesuksesan, tetapi kemampuan belajar dan berinovasi adalah kunci” (Wawancara CNN, 2010).

Mencermati pandangan tersebut, memang secara sekilas tampak persamaan, namun jika dianalisis pada konteks pembahasan, sesungguhnya Robert Kiyosaki maupun Mark Zuckerberg tidak dalam posisi mengabaikan pentingnya pendidikan namun sedang menekankan pengembangan kemampuan diri secara otodidak disamping menempuh pendidikan formal.

Beda halnya dengan persepsi sebagian orang tua di desa Palangiseng yang tampak dengan jelas memandang pendidikan tinggi secara skeptis, bukan jaminan untuk memperoleh pekerjaan, dan bahkan secara tegas menganggap kuliah (melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi) adalah aktivitas menghabiskan banyak uang dan membuang-buang waktu mereka.

Kendala dalam Melanjutkan Pendidikan Anak ke Perguruan Tinggi di Desa Palangiseng Kabupaten Soppeng

Berdasarkan analisis data observasi, wawancara dan dokumen, dapat diterangkan bahwa kendala yang dihadapi orang tua dalam melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi adalah sebagai berikut:

Kendala Ekonomi

Kendala utama yang dihadapi orang tua di Desa Palangiseng dalam melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi adalah keterbatasan ekonomi keluarga. Hal tersebut diungkapkan oleh para nara sumber. Permasalahan tersebut disebabkan karena sebagian besar orang tua menggantungkan penghasilan pada sektor pertanian dan pekerjaan informal yang bersifat tidak tetap, sehingga pendapatan yang diperoleh belum mampu menjamin pembiayaan pendidikan tinggi yang relatif mahal.

Biaya pendidikan seperti uang kuliah, biaya hidup, transportasi, serta kebutuhan penunjang lainnya dipersepsikan sebagai beban berat bagi keluarga. Kondisi ini menyebabkan orang tua cenderung memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar dibandingkan investasi pendidikan jangka panjang. Keterbatasan modal ekonomi menjadi penghambat utama dalam keputusan keluarga untuk berinvestasi pada pendidikan tinggi anak (Becker, 1993).

Rendahnya Tingkat Pendidikan Orang Tua

Kendala lain yang cukup signifikan adalah rendahnya tingkat pendidikan orang tua. Alasan tersebut disimpulkan oleh peneliti karena para nara sumber (orang tua) yang menjadi informan rata-rata hanya menempuh pendidikan dasar atau menengah dan umumnya memiliki pemahaman terbatas mengenai manfaat dan peluang yang dapat diperoleh melalui pendidikan tinggi. Akibatnya, pendidikan perguruan tinggi belum dipandang sebagai kebutuhan mendesak.

Keterbatasan wawasan ini berdampak pada minimnya dorongan dan motivasi yang diberikan kepada anak. Tingkat pendidikan orang tua sangat memengaruhi sikap, harapan, dan dukungan terhadap pendidikan anak. Orang tua dengan pendidikan rendah cenderung kurang percaya diri dalam membimbing anak terkait pilihan pendidikan lanjutan (Slameto, 2015).

Kurangnya Akses Informasi

Orang tua menghadapi kendala berupa keterbatasan akses informasi mengenai perguruan tinggi, jalur masuk, serta program beasiswa. Banyak orang tua yang belum mengetahui adanya bantuan pendidikan dari pemerintah maupun lembaga swasta yang sebenarnya dapat meringankan beban biaya pendidikan.

Minimnya informasi ini menyebabkan orang tua berasumsi bahwa pendidikan tinggi hanya dapat diakses oleh keluarga mampu secara ekonomi. Ketimpangan akses informasi pendidikan antara wilayah pedesaan dan perkotaan menjadi salah satu penyebab rendahnya partisipasi pendidikan tinggi di daerah pedesaan (Tilaar, 2012).

Kekhawatiran dan Ketidakpastian Masa Depan Anak

Orang tua juga menghadapi kendala berupa kekhawatiran akan ketidakpastian masa depan setelah anak lulus dari perguruan tinggi. Fenomena pengangguran terdidik yang ada di lingkungan sekitar memperkuat anggapan bahwa pendidikan tinggi tidak selalu menjamin pekerjaan.

Pengalaman sosial ini membentuk sikap skeptis orang tua terhadap efektivitas pendidikan tinggi sebagai sarana peningkatan kesejahteraan. Persepsi negatif terhadap hasil pendidikan sering kali terbentuk dari pengalaman kolektif masyarakat, bukan dari data objektif (Gunawan, 2010).

KESIMPULAN

Persepsi orang tua tentang keberlanjutan pendidikan anak pada perguruan tinggi di desa Palangiseng kabupaten Soppeng secara umum berada pada 3 (tiga) kategori; *pertama*, persepsi positif yakni pandangan yang meyakini bahwa pendidikan tinggi adalah jalan terbaik dan tercepat untuk dapat meraih harapan dan masa depan yang diidamkan sehingga mereka berusaha semaksimal mungkin untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya. *Kedua*, persepsi netral yang berpandangan bahwa pendidikan bagi anak itu sangat penting namun harus dibarengi dengan materi yang cukup dalam perwujudannya. Akibatnya, dibalik kesadaran akan pentingnya pendidikan, kadang-kadang seorang anak di desa Palangiseng terpaksa harus berhenti setelah tamat SMA/ sederajat karena benturan biaya yang harus ditanggungnya. *Ketiga*, persepsi negatif yang menganggap bahwa pendidikan tinggi tidak dapat diandalkan dan bukanlah satu-satunya jaminan kesuksesan masa depan anak-anak mereka.

Kendala yang dihadapi dalam melanjutkan pendidikan anak pada perguruan tinggi Adalah keadaan ekonomi, rendahnya Tingkat pendidikan orang tua, kurangnya akses informasi, kekuwatan dan ketidak pastian akan masa depan anak

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2020). Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Tinggi pada Masyarakat Pedesaan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Becker, G. S. (1993). Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis. Chicago: University of Chicago Press.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), Handbook of Theory and Research for The Sociology of Education (pp. 241–258). Greenwood.
- Gunawan, A. (2010). Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah. (2016). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jeffrey Sachs. 2005. The End of Poverty, Penguin Books.
- Mark Zuckerberg. 2010. Wawancara dengan CNN.
- Nelson Mandela. 1990. Long Walk to Freedom.
- Pierre Bourdieu dan Jean Claude Passeron. 1997. Reproduction in Education, Society, and Culture, Sage Publications.
- Robert Kiyosaki. Rich Dad Poor Dad, 1997. Warner Books.
- Slameto. (2015). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. (2017). Pendidikan Masyarakat: Kajian teoretis dan praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2012). Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UNICEF. 1997. The State of the World's Children.



Uno, Hamzah B. (2014). Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.